

**IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA PENGURUS BIDANG KEAMANAN
DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRA
DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS TAMBAKBERAS JOMBANG**

Mochamad Ilham Al Ikhlas

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

ilham.al2105@gmail.com

Mohammad Saat Ibnu Waqfin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

ibnusaat@unwaha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengurus keamanan, santri, serta pihak pengasuh pondok pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program kerja pengurus keamanan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama seperti patroli rutin, pembinaan disiplin melalui pendekatan personal, serta penerapan sistem reward and punishment. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi adanya dukungan dari pengasuh, kedekatan emosional antara pengurus dan santri, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, kendala yang dihadapi antara lain resistensi dari sebagian santri, keterbatasan jumlah personel keamanan, dan kurangnya fasilitas pendukung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program kerja pengurus bidang keamanan berperan signifikan dalam membentuk perilaku disiplin santri putra, meskipun masih diperlukan penguatan dari sisi manajemen dan sarana prasarana untuk optimalisasi hasil. Rekomendasi yang diberikan antara lain perlunya peningkatan kapasitas pengurus keamanan dan sinergi yang lebih kuat antara semua elemen pondok pesantren.

Kata Kunci: implementasi, program kerja, pengurus keamanan, kedisiplinan, santri, pondok pesantren

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the security division's work program in improving the discipline of male students at Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects include security officers, students, and boarding school caretakers. Data collection techniques involve observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the security program is carried out through key activities such as routine patrols, personal approach-based disciplinary coaching, and the application of a reward and punishment system. Supporting factors include strong support from the caretakers,

emotional closeness between officers and students, and consistency in implementation. Challenges encountered include resistance from some students, limited personnel, and insufficient supporting facilities. The study concludes that the security division's work program plays a significant role in shaping students' discipline, though further improvements in management and infrastructure are needed to optimize the outcomes. Recommendations include enhancing the capacity of security officers and strengthening collaboration among all boarding school elements.

Keywords: implementation, work program, security division, discipline, students, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahannya yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Van Meter dan Van Horn mendefinisikan “implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan”. Implementasi dalam pandangan Agama Islam, yaitu suatu tindakan atau kerja dengan tujuan merubah suatu kondisi untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan keterangan di atas Implementasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menuju perubahan tersebut, karena dengan adanya implementasi maka secara langsung adanya tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Implementasi kebanyakan dilakukan setelah perencanaan sudah fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.² Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan pelaksanaan birokrasi yang efektif.³ Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah. Misalnya seperti implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri juga akan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Lebih jelasnya Donald P. Warwick dalam bukunya Syukur Abdullah, mengatakan bahwa dalam

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

² E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56

³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu faktor pendukung (*Facilitating cinditions*), dan faktor penghambat (*Impending conditions*).⁴

Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib atau kepatuhan pada aturan. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan sebagainya.⁵ Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai pelatihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁶ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi santri.⁷ Menurut Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁸

Berkaitan dengan kedisiplinan di pondok pesantren, pada hakikatnya merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana seorang santri harus disiplin dalam segala hal jika tidak maka akan mendapat hukuman sesuai dengan pelanggaran kedisiplinan yang telah di lakukan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia. Peranan pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.⁹

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas sebagai salah satu lembaga pendidikan tentu saja tidak luput dalam hal mendidik karakter disiplin dan membentuk kepribadian peserta didiknya. Bahkan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tinggi tingkat

⁴ Nurhanifah, Skripsi , *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi* (Bandung: UNISBA, 2015), 45-46.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 747

⁶ Mustafiroh , Skripsi, “*Implementasi Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren NurulYaqin Desa Durian Lecah Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin*” (Jambi: UIN sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 7.

⁷ *Ibid.*, 8.

⁸ Wardiman djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional* (Jakarta: CV.Minijaya Abadi, 1998), 20

⁹ A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

kedisiplinannya. Namun seiring dengan perkembangan pesantren masih terdapat banyak santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Agar tercipta lingkungan yang tertib maka perlu adanya suatu manajemen yang baik yang dapat membantu dalam hal pelaksanaan pencapaian tujuan.

Di pondok pesantren Al-Ikhlas terdapat sebuah keorganisasian yang bertugas mengurus segala kepentingan yang ada pada lembaga tersebut, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Jabatan yang tertinggi adalah pengasuh pondok kemudian disusul oleh pemimpin pesantren (Ketua Pondok) dan disusul oleh pengurus inti seperti sekretaris dan bendahara. Selain pengurus inti terdapat juga pengurus divisi lain yang membantu mengurus agar semua kegiatan dan peraturan dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini pengurus divisi keamanan memiliki banyak peran penting dalam mendisiplinkan santri. Di Pondok pesantren Al-Ikhlas, kedisiplinan santri akhir-akhir ini banyak mengalami penurunan, semakin banyak santri yang melanggar peraturan pondok dan berbuat semauanya. Untuk mengatasi hal tersebut maka pengurus bidang keamanan membuat program kerja yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri kembali, sehingga kedisiplinan dapat meningkat.

Tujuan umum dibentuknya divisi keamanan adalah untuk mengurus keamanan pondok, namun disamping itu divisi keamanan memiliki banyak tugas yang berkaitan dengan jalannya setiap kegiatan ataupun peraturan di pondok pesantren. Di pondok pesantren putra Al-Ikhlas, divisi keamanan termasuk salah satu divisi yang banyak memiliki tugas dalam membantu mendisiplinkan santri seperti (1) Mengamankan santri yang membuat keributan, (2) Membuka dan menutup gerbang pondok tepat pada waktunya (3) Mengatur dan menertibkan anggota dan santri yang telat masuk pondok ataupun keluar malam (4) Mengatur pengoperasian Hp dan Laptop (5) Melakukan razia pada seluruh santri pada waktu-waktu tertentu (6) Berkoordinasi dengan divisi wajib belajar dan jamaah dalam mengabsen santri ketika hendak jamaah ataupun kegiatan belajar yang lain (7) Menegur santri yang berperilaku tidak sopan, membuat gaduh dan yang lain. Hal ini akan menjadikan tantangan bagi divisi keamanan untuk menjadikan para santri yang disiplin dalam segala hal dan berperilaku baik.¹⁰

Menurut penulis, perlu kita menindaklanjuti sikap ketiga dimana pengobatan fisik secara konvensional-modern tetap perlu diikhtiyarkan dan dibarengi pengobatan atau penguatan bagi kesehatan emosional-spiritual melalui terapi Al-Qur'an berbasis pendekatan sufistik. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan.

¹⁰ Berdasarkan Survey lapangan dan Observasi Di Pondok Pesantren Al – Ikhlas Tambakberas Jombang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, karena untuk mengetahui implementasi program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al – Ikhlas Tambakberas Jombang. Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.¹¹ Pemaknaan studi kasus sering disebut dengan “*the wild boy*” adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi. Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut:

1. Mengamati kasus dengan rinci
2. Menggali informasi mengenai kasus
3. Menyeleksi media yang tepat untuk observasi
4. Membuat perencanaan mengenai observasi
5. Melakukan observasi secara langsung

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep milik Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, data conclusion.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹² Berbeda dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang tidak memerlukan sub bab pengecekan keabsahan temuan, sebab sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan telah dilakukan pengujian validitas dan reabilitas instrumen, sehingga data yang didapatkan sudah dianggap valid/absah. Sedangkan dalam pendekatan

¹¹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2019).

¹² Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 171

penelitian kualitatif, instrumen utama penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, sehingga tingkat subyektivitasnya lebih tinggi. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2) Pengamatan yang tekun

Ketentuan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau problem yang di cari. Dalam metode ini peneliti tidak harus berada di pondok dan meneliti setiap hari kegiatan disana, akan tetapi peneliti hanya mencari informasi yang penting untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan data yang di cari oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses observasi dan wawancara secara langsung dengan ketua pengurus bidang keamanan dan ketua pondok mengenai implementasi program kerja pengurus di pondok pesantren maka didapatkan hasil penelitian sebagaimana yang akan peneliti uraikan.

1. Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas

Di Pondok Pesantren Putra Al-Ikhlas terdapat susunan kepengurusan yang bertugas membantu pengasuh pondok dalam mendidik para santri agar dapat mematuhi peraturan yang ada. Dalam susunan kepengurusan dibagi kedalam beberapa bidang salah satunya adalah pengurus bidang keamanan.

Pengurus bidang keamanan merupakan salah satu bagian inti yang bertugas mengurus segala hal yang berkaitan dengan keamanan pondok dan kedisiplinan pondok. Berkaitan dengan hal tersebut, pengurus bidang keamanan sebelum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengamankan dan mendisiplinkan santri maka dibuat sebuah perencanaan yang baik agar dapat mencapai tujuan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ustadz Ahmad Ubaidillah Rofi' selaku ketua Pondok Pesantren Putra Al-Ikhlas, sebagai berikut;

“Kedisiplinan para santri merupakan suatu hal yang krusial, sehingga para pengurus pondok khususnya bidang keamanan harus merencanakan program kerja yang matang dan disesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren, kemudian menyusun program kerja tersebut sampai pada proses pengimplementasian program kerja. Pengimplementasian program kerja ini sebagai bagian dari upaya membangun kedisiplinan dan karakter para santri. Harapan kami, kami bisa mencetak santri yang berkarakter, disiplin, dan dapat menjadi insanul kamil kelak ketika sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren ini.”

Program kerja pengurus bidang keamanan secara garis besar terfokus pada pembentukan karakter dan kedisiplinan para santri. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk menekan pelanggaran, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembiasaan dan keteladanan. sebagaimana yang dipaparkan oleh ketua pengurus bidang keamanan saudara Fikri Adhany;

“Programnya cukup banyak, yang utama itu penegakan aturan dan tata tertib, termasuk sosialisasi aturan pondok, pengawasan dan razia, pemberian sanksi dan juga penghargaan untuk santri yang disiplin. Lalu ada pengaturan jadwal harian yang rapi, pembiasaan ibadah berjamaah khususnya waktu pembiasaan qiyamul lail pada pukul 03.15 dini hari, dan jadwal ekstrakurikuler yang terarah. Evaluasi dan pengembangan juga dilakukan secara rutin.”

Dalam penegakan aturan dan tata tertib dimulai dengan pemahaman terhadap peraturan-peraturan pondok, hal ini Ustadz Abdul Wahid menyampaikan bahwa:

“Kami memastikan seluruh santri memahami secara jelas peraturan dan tata tertib pondok pesantren serta konsekuensi dari pelanggarannya”

Kemudian dalam sistem pengawasan dan penindakan, untuk menjaga konsistensi kedisiplinan Ustadz Abdul Wahid juga menjelaskan:

“Kami membagi tugas pengawasan kepada para pengurus bidang keamanan, untuk setiap pelanggaran harus ditulis dalam catatan khusus. Sanksi diberikan secara proporsional, seperti teguran lisan, peringatan tertulis, bahkan tugas tambahan. Selain sanksi kami juga memberikan penghargaan kepada santri yang disiplin, seperti memberikan tanda bintang santri teladan mingguan dan bulanan, bahkan diumumkan secara terbuka.”

Pengurus pondok pesantren juga menyusun jadwal untuk rutinitas harian, pembiasaan ibadah berjamaah, program kajian kitab kuning, dan pengembangan ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal tersebut juga menjadi bagian dalam menanamkan kedisiplinan para santri, dengan mengacu pada jadwal kegiatan, para santri diharapkan bisa mengingat setiap jadwal dan aturan yang berada di pondok tanpa harus diingatkan atau bahkan dijemput ke kamar-kamar. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Ahmad Ubaidillah Rofi’;

“Kami mengatur jadwal kegiatan santri secara rinci dan merevisi jadwal jika dirasa kurang efektif. Kegiatan ibadah yang sangat dijaga seperti adzan dan pelaksanaan shalat berjamaah yang selalu diawasi, santri yang lalai tanpa alasan yang jelas akan kami tegur, pengadaan kajian rutin kitab kuning tentang nilai-nilai pesantren seperti tawadhu’, ta’dzim, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Kami juga membuka kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan bahasa asing. Santri harus mematuhi jadwal dan aturan yang sudah dibuat agar rangkaian kegiatan di pondok ini bisa menjadi kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi mereka.”

Evaluasi dan pengembangan program juga dilakukan oleh pengurus pondok secara berkala melalui berbagai metode agar setiap program kerja yang dilaksanakan bisa diperbaiki atau bahkan diganti dengan program yang lebih sesuai dengan kondisi dan kasus-kasus yang dilakukan santri di pondok pesantren. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Ahmad Ubaidillah Rofi’;

“Kami melakukan pengumpulan data pelanggaran, observasi perilaku santri, serta survei kepada santri dan asatid. Lalu, rapat evaluasi rutin digelar setiap bulan dan kami berdiskusi dengan seluruh pengurus dan asatid untuk menyempurnakan program agar lebih efektif.”

Pengimplementasian semua program kerja pengurus pondok bidang keamanan, setelah melalui tahap evaluasi dan revisi program kerja pengurus bidang keamanan dinilai cukup berhasil dalam hal meningkatkan kedisiplinan para santri. Hal ini dinyatakan oleh Ustadz Abdul Wahid sebagai berikut;

“Program kerja pengurus pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri sudah membuahkan hasil, meskipun terkadang terdapat beberapa kendala, tapi sudah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kedisiplinan para santri.”

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa program kerja pengurus pondok bidang keamanan dinilai berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan para santri dari berbagai aspek, mulai dari pemahaman peraturan pondok, kegiatan rutin, ibadah

berjamaah, kajian kitab kuning, dan ekstrakurikuler dengan alokasi waktu yang sudah terjadwal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas

1) Faktor Pendukung

Dalam pengimplementasian program kerja pengurus pondok bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri yang dinilai berhasil tentu terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan program. Faktor pendukung keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak yang juga yang merupakan kekuatan terbesar bagi para pengurus pondok bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter para santri. Dari faktor-faktor pendukung inilah yang para pengurus pondok bidang keamanan memiliki rasa percaya diri yang besar jika para santri tidak pernah salah memilih untuk belajar di pondok pesantren. Hal ini dinyatakan oleh ketua pondok yaitu Ustadz Ahmad Ubaidillah Rofi’;

“Dalam pelaksanaan program kerja pengurus pondok bidang keamanan ini salah satu faktor pendukung terbesarnya ialah Abah Yai, Guru-guru Madrasah, juga wali santri yang memberikan dukungan penuh, campur tangan wali santri ini dengan mengadakan beberapa kali pertemuan atau sosialisasi mengenai program pondok yang kemudian disampaikan kepada putra-putra beliau, dan ini biasanya terlihat ketika beliau-beliau sedang sambangan.”

Hal ini selaras dengan pernyataan ketua bidang keamanan Ustadz Fikri Adhany:

“Faktor pendukung keberhasilan program kerja pengurus bidang keamanan yang pertama adalah Abah Yai, Guru-guru Madrasah dan Wali santri yang ikut menasehati putranya ketika sambangan.”

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program kerja pengurus bidang keamanan dalam hal meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter para santri. Faktor penghambat inilah yang membuat para pengurus pondok harus bekerja lebih keras untuk mendisiplinkan para santri yang belum bisa mematuhi dan mengikuti peraturan di pondok pesantren. Label bidang keamanan yang diberikan kepada pengurus pondok membuat mereka menjadi

mata tombak dalam menciptakan lingkungan pondok pesantren yang tertib, aman, dan kondusif.

Faktor-faktor penghambat ini berasal dari internal dan eksternal pondok pesantren, seperti halnya yang dipaparkan oleh ketua bidang keamanan Ustadz Fikri Adhany;

“Faktor internal yang menghambat jalannya program kerja pengurus ini berasal dari yang pertama yaitu dari tingkat kesulitan yang tinggi dalam menangani santri, karena setiap santri tidak sama antara satu dan yang lain, kemudian kurang kompaknya para pengurus pondok, dan masa pengabdian santri yang kurang jelas, sehingga untuk meregenerasi pengurus baru itu cukup susah. Untuk faktor eksternal biasanya berasal dari beberapa tetangga yang merasa tertanggung perihal sampah pondok pesantren yang terkadang meluber ke pekarangan mereka.”

Pemaparan Ustadz Fikri Adhany tersebut juga dibenarkan oleh Ustadz Ahmad Ubaidillah Rofi' selaku Ketua pondok, pemaparannya sebagai berikut;

“Faktor internal nya berasal dari santri sendiri, dan beberapa pengurus pondok, untuk faktor eksternal berasal dari beberapa wali santri yang terlalu berada di pihak sang anak, sehingga ketika santri tersebut melakukan pelanggaran kemudian dikenai sanksi ada beberapa wali santri itu yang kurang terima, sehingga susah untuk mendisiplinkan kasus santri yang demikian, kemudian ada beberapa tetangga di lingkungan pondok pesantren yang terkadang protes karena sampah pondok pesantren meluber ke pekarangan mereka.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian program kerja pengurus pondok bidang keamanan faktor-faktor pendukung yang berasal dari Abah Yai, dan Guru-guru Madrasah. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor-faktor penghambat yang berasal dari internal yaitu, kesulitan santri yang tinggi, para pengurus yang kurang kompak, kemudian faktor eksternalnya berasal dari sebagian wali santri yang kurang memahami peraturan pondok dan beberapa tetangga pondok pesantren yang mengeluh dalam hal sampah pondok pesantren, yang hal-hal demikian dapat membuat pengimplementasian program kerja menjadi tidak maksimal.

PEMBAHASAN

Implementasi program kerja pengurus bidang keamanan di Pondok Pesantren Putra Al-Ikhlas Tambakberas Jombang merupakan proses yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan menyeluruh, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut dari berbagai kegiatan yang berfokus pada peningkatan kedisiplinan santri putra. Pengurus bidang keamanan menyusun berbagai bentuk program yang dirancang khusus untuk menanamkan kedisiplinan, baik dari aspek waktu, sikap, maupun ketaatan terhadap tata tertib pondok. Salah satu kegiatan rutin yang sangat ditekankan adalah patroli keamanan yang dilakukan setiap hari oleh petugas yang telah dijadwalkan secara bergilir. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban, memantau perilaku santri, dan memastikan semua kegiatan berjalan sesuai aturan pondok. Selain patroli, pengurus keamanan juga mengimplementasikan sistem teguran dan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran.

Namun, pendekatan yang digunakan tidak semata-mata represif, melainkan lebih bersifat edukatif, yaitu dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin sebagai bagian dari nilai keagamaan dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, bentuk sanksi seperti tugas tambahan, pembinaan, atau teguran lisan diberikan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai persaudaraan. Dalam program ini, diadakan lomba kebersihan kamar, ketepatan waktu ibadah, serta penilaian kepatuhan terhadap peraturan pondok. Selanjutnya, kegiatan pembinaan karakter dilakukan secara terjadwal melalui kajian kitab kuning yang membahas pentingnya akhlakul karimah, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Implementasi program ini semakin diperkuat melalui sistem laporan pelanggaran yang dicatat dalam buku pengawasan, sehingga setiap bentuk pelanggaran dapat dievaluasi dan ditindaklanjuti secara sistematis.

Tidak kalah penting, pengurus juga melibatkan santri dalam simulasi keamanan seperti latihan penanganan kebakaran atau kejadian darurat, guna menanamkan kedisiplinan dan kesiapsiagaan secara praktis. Semua program tersebut dilengkapi dengan kegiatan evaluasi berkala dalam forum diskusi pengurus keamanan, yang membahas hasil pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta langkah perbaikan ke depan. Dari berbagai aktivitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program kerja pengurus keamanan sangat berpengaruh dalam membentuk budaya disiplin yang kuat di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Keberhasilan program kerja pengurus bidang keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambakberas Jombang sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang saling bersinergi. Salah satu faktor utama adalah

dukungan moral dan struktural dari pengasuh pondok yang memberikan legitimasi serta pengarahan langsung kepada pengurus. Pengasuh tidak hanya memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus keamanan, tetapi juga secara aktif memantau dan mendukung jalannya program. Hal ini memberikan kekuatan tersendiri bagi pengurus dalam menjalankan tugasnya. Di samping itu, peran guru-guru madrasah juga cukup besar dalam membimbing para santri. Kedekatan emosional antara pengurus dan santri juga mempermudah proses pembinaan. Santri lebih mudah menerima nasihat atau teguran apabila diberikan oleh orang yang dianggap sebagai kakak atau teman dekat daripada melalui pendekatan yang keras atau formal.

Konsistensi dalam pelaksanaan program juga menjadi penentu keberhasilan. Keteguhan dalam menjadwalkan kegiatan, seperti patroli, evaluasi, hingga pembinaan karakter, membantu menciptakan pola disiplin yang terus-menerus dibiasakan. Koordinasi antar bidang dalam struktur kepengurusan pondok juga berperan penting. Misalnya, kerja sama antara pengurus keamanan dengan bidang keagamaan dan sarana prasarana dalam menyusun agenda, membuat kegiatan keamanan berjalan selaras dengan kegiatan lainnya, tanpa benturan waktu. Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian santri, terutama yang masih baru atau yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang terbiasa dengan kedisiplinan. Mereka cenderung menolak aturan dan merasa terbebani oleh pengawasan yang ketat. Tantangan ini memerlukan pendekatan khusus dan bertahap agar tidak menimbulkan konflik atau kejenuhan.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah personel keamanan, yang menyebabkan tidak semua wilayah atau kegiatan santri bisa terpantau dengan maksimal. Dalam situasi padat kegiatan, tugas pengawasan seringkali menjadi kewalahan atau kurang efektif. Selain itu, fasilitas pendukung seperti alat pemantauan (misalnya CCTV, alarm, atau sistem pelaporan digital) masih belum tersedia secara memadai. Minimnya fasilitas ini membuat pengawasan hanya mengandalkan tenaga manusia, yang tentu memiliki keterbatasan. Adanya beberapa wali santri yang tidak memahami bagaimana peraturan di pondok sehingga membuat sebagian dari mereka masih memeluk erat anaknya. Faktor lingkungan dan budaya juga memengaruhi. Ketika santri bergaul dengan teman sebaya yang tidak disiplin, maka kebiasaan buruk bisa menular dan memengaruhi perilaku mereka. Adanya protes dari sebagian tetangga dikarenakan sampah pondok pesantren yang meluber ke pekarangan mereka juga menimbulkan kesan ketidakharmonisan.

Secara keseluruhan, meskipun ada sejumlah hambatan, faktor-faktor pendukung yang kuat dan komitmen pengurus menjadi kunci utama dalam mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan perbaikan secara bertahap terhadap hambatan-hambatan yang ada, program kerja pengurus bidang keamanan akan semakin optimal dalam menciptakan lingkungan pondok yang tertib, aman, dan religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program kerja pengurus bidang keamanan di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Tambakberas Jombang berjalan cukup efektif melalui kegiatan patroli, sanksi mendidik, kampanye kedisiplinan, serta pembinaan karakter. Peran pengurus tidak hanya menjaga keamanan fisik, tetapi juga menekankan fungsi edukatif dan preventif dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai keislaman.

Keberhasilan program didukung oleh dukungan pengasuh, sistem pelaporan yang terstruktur, serta semangat kolektif santri, meskipun masih terkendala keterbatasan personel, koordinasi antar bidang, dan resistensi sebagian santri. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya disiplin santri putra, dengan catatan perlu peningkatan pada aspek koordinasi dan sarana pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (1997).
Berdasarkan Survey lapangan dan Observasi Di Pondok Pesantren Al – Ikhlas Tambakberas Jombang
- E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.
- Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (1995)
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (2019).
- Mustafiroh, Skripsi, “*Implementasi Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Desa Durian Lecah Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin*” UIN sulthan Thaha Saifuddin, (2018).
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.
- Nurhanifah, Skripsi, *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai Pustaka, 1997), 747
- Wardiman djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional* (Jakarta: CV.Minijaya Abadi, 1998), 20